



## Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 1

April, Tahun 2022

Submit : 01 February  
2022

Accepted : 4 Maret 2022

## Kesiapan Guru Agama Islam menghadapi Isu-Isu Global

Asep Sopian<sup>1</sup>, Hakin Najili<sup>2</sup>, Mohammad Erihadiana<sup>3</sup>, Uus Ruswandi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>(Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)  
sopianasep8793@gmail.com

<sup>2</sup>(Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)  
hakinnajili35@gmail.com

<sup>3</sup>(Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)  
erihadiana@uinsgd.ac.id

<sup>4</sup>(Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)  
Uusruswandi@uinsgd.ac.id  
No kontak : 082110016215

### **Abstract**

*The influence of globalization has been able to force some of the younger generation to leave the values of goodness, so they are stuck with habits that are far from the values of goodness. This is the challenge in learning Islamic Religious Education, which gives birth to various new paradigms in Islamic Religious Education through various educational components. Islamic Religion teachers can provide the right answers to various challenges according to the times. The purpose of this study is to explain global problems and the readiness of Islamic Religion Teachers to deal with them. This research uses the type of library research. Islamic Religion teachers must be ready to face the era of globalization which raises global issues. However, there are some problems that are sometimes faced, among teachers who do not want to be "literate" with the era of globalization, Islamic Religion teachers tend to use old patterns that are left behind and have been passed down from generation to generation. Islamic Religion teachers are unable to keep up with the challenges of globalization that demand to continue to innovate and engage in education. This is where the importance of global awareness which includes global knowledge and global skills must be possessed by an Islamic religion teacher in balancing the flow of globalization.*

**Keywords:** Globalization, Kindness, Literacy, Islamic Religion Teacher.

### **Abstrak**

Pengaruh globalisasi ternyata mampu memaksa sebagian generasi muda meninggalkan nilai-nilai kebaikan, sehingga terjebak dengan kebiasaan yang jauh dari nilai-nilai kebaikan. Inilah yang menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang melahirkan berbagai paradigma baru dalam Pendidikan Agama Islam melalui berbagai komponen pendidikan. Guru Agama Islam dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan permasalahan global dan kesiapan Guru Agama Islam untuk menghadapinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Guru Agama Islam harus siap menghadapi era globalisasi yang mengangkat isu global. Namun demikian terdapat beberapa permasalahan yang terkadang dihadapi, di antara guru yang tidak ingin "melek" dengan era globalisasi, Guru Agama Islam cenderung menggunakan pola-pola lama yang tertinggal dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Guru Agama Islam tidak mampu mengikuti tantangan globalisasi yang menuntut untuk terus berinovasi dan bergerak di bidang pendidikan. Di sinilah pentingnya kesadaran global yang meliputi ilmu pengetahuan global dan keterampilan global harus dimiliki oleh seorang guru Agama Islam dalam mengimbangi arus globalisasi.

**Kata Kunci:** Globalisasi, Kebaikan, Melek, Guru Agama Islam



## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sesuatu tidak bisa terlepas dalam perkembangan zaman saat ini. Secara etimologi, globalisasi diambil dari kata benda globe yang artinya dunia dan global berarti mensifatkan kata benda tersebut, yaitu mendunia. Jadi kata globalisasi dapat diartikan sebagai suatu upaya atau proses yang berdampak pada aspek kehidupan secara men-dunia.

Globalisasi, menurut ilmuwan sosial dipicu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pada dekade ini berlangsung sangat cepat. Jalaludin Rahmat dalam bukunya Islam Aktual bahkan menyebut fase ini sebagai era revolusi teknologi informasi dan komunikasi. Pasalnya, perkembangan pada bidang tersebut terjadi begitu cepat dan mempunyai pengaruh yang mendasar dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Dengan kata lain, kehadiran globalisasi menuntut perubahan yang mendasar bagi setiap individu. Kita harus menjadikan perubahan itu sebagai tantangan bukan acaman. Dalam menjawab tantangan globalisasi maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter handal dan berdaya saing tinggi.

Nilai-nilai pendidikan oleh beberapa orang lain akan ditinggalkan. Kelompok yang pergi mudah dipengaruhi oleh informasi baru yang diperoleh dari negara lain atau kota lain. Institusi pendidikan terus didorong mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh untuk melakukan perubahan. Perubahan adalah kata kunci yang dimuliakan. Ini didasarkan pada alasan persaingan global.<sup>3</sup> Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah Q.S. *Adz-Dzariyat*: 56 “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu.”

Manusia mempunyai tugas beribadah secara ikhlas, karena Allah tidak membutuhkan manusia melainkan manusia yang membutuhkan-Nya. Allah menciptakan sesuatu di dunia ini mempunyai guna/fungsi, tak terkecuali manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi, maka secara otomatis manusia adalah pemimpin (*khalifah*) yang nantinya akan dimintakan pertanggung jawabannya oleh Allah swt. Tugas manusia sebagai khalifah berarti manusia adalah wakil Allah di muka bumi yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya di



bumi. Jika manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, maka kesatuan manusia dan alam semesta ini dapat terjaga dengan baik.

Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Agama Islam adalah panduan serta pedoman hidup manusia di dunia hingga di akhirat dan bukan sekedar agama seperti yang pahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dalam kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hierarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk ghaib dan puncak keghaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam.

Misi utama pendidikan, membentuk manusia seutuhnya dengan menyeimbangkan segala potensinya tidak terlepas dari pengaruh di era globalisasi. Tujuan pembangunan Indonesia sendiri untuk mewujudkan manusia yang sejahtera lahir dan batin, penguasaan atas sains dan teknologi memerlukan perspektif etis dan panduan moral hal ini yang kemudian memunculkan dinamika baru dalam pendidikan Islam yakni, usaha meninjau kembali seluruh komponen pendidikan secara inovatif, keratif, progresif, holistik, dan adaptif dengan tuntunan modernitas.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode dan pendekatan ini, berangkat dari tujuan pokok penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan guru Agama Islam dalam menghadapi isu-isu global. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Teknik observasi dan studi dokumentasi. Kedua teknik yang digunakan tersebut diharapkan dapat menjangkau data dan informasi yang diperlukan, dan dapat saling menunjang dan saling melengkapi. Sementara sebagai instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Untuk memandu peneliti dalam pengumpulan data dan klarifikasi data, maka sebelumnya peneliti telah mempersiapkan kisi-kisi pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru Agama Islam harus mampu menanamkan pesan (kesadaran) yang terkandung dalam materi, seperti pemerataan, keadilan, menghargai hak-hak orang lain, kerja sama, dan saling ketergantungan. Guru memberi peserta didik peluang membangun pengetahuan dan perspektifnya tentang topik atau area kajian.

Peserta didik harus dibekali dengan cara pandang atau orientasi baru (kurikulum)



dengan tujuan-tujuannya, pertama, kesadaran perspektif atau pandangan dunia, yaitu kesadaran akan keragaman pandangan. Peserta didik (a) memperoleh kemampuan berpikir dalam model sistem (*systemic or systemthinking*), (b) pemahaman tentang karakter dunia secara sistemis, dan (c) konsepsi menyeluruh tentang kemampuan dan potensi diri (Fachruddin, 2019).

Kedua, kesadaran akan kelangsungan planet atau dunia. Peserta didik (a) memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang kondisi global dan perkembangan serta kecenderungan global, (b) mengembangkan pemahaman tentang konsep keadilan, HAM, dan tanggung jawab, serta dapat menerapkan pemahaman secara global, dan (c) mengembangkan orientasi ke depan dalam refleksi tentang kelangsungan bumi atau dunia.

Ketiga, kesadaran lintas budaya, yaitu keragaman gagasan atau pemikiran dan praksis akan ditemukan dalam kehidupan. Peserta didik (a) memahami bahwa setiap orang atau kelompok memiliki pandangan dunia yang tidak sama atau berbeda, (b) mengembangkan keterbukaan terhadap cara pandang oranglain.

Keempat, pengetahuan tentang dinamika global bahwa dunia merupakan sistem yang berhubungan yang mengandung makna kesediaan dan kesiapan seseorang untuk berbagi. Peserta didik (a) memiliki kesadaran bahwa pilihan dan tindakan pribadi dan kolektif dapat memengaruhi dunia kini dan mendatang, (b) mengembangkan keterampilan bertindak politik dan sosial yang diperlukan dalam pengambilan keputusan secara demokratis pada tingkat akar rumput sampai tingkat global.

Kelima, process *mindfulness* (berpikir berproses) merupakan kenyataan atau pilihan yang dihadapi manusia, yakni bahwa orang secara individu atau kelompok atau komunitas dihadapkan kepada persoalan dan harus membuat tindakan (penyelesaian). Peserta didik (a) belajar bahwa pembelajaran dan pengembangan diri merupakan perjalanan hidup yang berkesinambungan yang tidak pernah mencapai titik akhir, (b) selalu belajar dan menyadari bahwa perlu ada cara baru untuk melihat atau memahami dunia yang dinamis dan penuh risiko. Untuk itu, guru-pendidik harus dibekali dengan gagasan tentang bagaimana mengajarkan dimensi global termasuk kemajemukan manusia yang merupakan ide pokok pendidikan global.

Guru Agama Islam yang berwawasan global adalah guru memiliki pemahaman akan pentingnya teknologi internet dan mampu memanfaatkannya dalam pengembangan pembelajarannya. Kesadaran akan perlunya peningkatan kompetensi terpusat pada pribadi guru masing-masing. Oleh karena itu Guru Agama Islam dituntut untuk memahami kompetensi yang ada pada dirinya kemudian selalu melakukan peningkatan kompetensi baik secara mandiri maupun melalui kegiatan kolektif. Menjadi Guru kreatif di era global akan mampu mengantarkan peserta didik menjadi cerdas, mandiri, kreatif dan memiliki kompetensi

yang berstandar global.

## 1. Peran dan Tugas Guru Agama Islam dalam Memahami Isu-Isu Global

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan, tidak hanya pada lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau, rumah dan sebagainya. Guru menempati posisi yang terhormat di tengah masyarakat, kewibawaan, kharisma, serta karakternya menyebabkan guru dihormati. Karenanya, masyarakat percaya bahwa guru dapat mendidik peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Djamarah, 2000).

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Kehadiran teknologi komputer dan internet tentunya dapat memudahkan siswa dalam merekonstruksi pengetahuannya sendiri, akan tetapi pada tahap bimbingan individu terhadap kesulitan dan kemajuan belajar siswa, peran guru tidak tergantikan.

Komputer secanggih apapun belum mampu bahkan tidak akan mampu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hasil belajar peserta didik secara psikis, mental dan emosional. Dalam perumusan hasil belajar secara empirik komputer secara konsisten dan objektif mampu melakukan perhitungan secara akurat dan terukur akan tetapi dalam persolan yang lebih kompleks yang menyangkut dengan psikologi individu siswa peran guru tentu saja tak tergantikan. Seorang guru dibutuhkan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dengan bantuan komputer, kemudian melakukan analisis terhadap hasil belajarnya. Mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan melakukan langkah-langkah perbaikan baik dalam strategi maupun metode pembelajaran yang dirasa kurang efektif.

Penghargaan Islam terhadap seorang guru atau, karena guru adalah orang yang berpengetahuan sedangkan Islam memandang bahwa orang yang berilmu pengetahuan adalah orang yang mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Imam Ghazali bahkan mengatakan sebagaimana dikutip pendapatnya oleh Ahmad Tafsir bahwa kedudukan orang yang menuntut ilmu dan orang yang berilmu pengetahuan dalam hal ini adalah pendidik, menjelaskan bahwa kedudukan yang tinggi adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan. Dengan kata lain orang yang alim tersebut bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang-orang besar, guru seperti matahari yang menerangi alam, mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena guru tersebut memang wangi (Buto, 2010).

Guru Agama Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk menghadapi era globalisasi. Penguatan keagamaan pada anak diharapkan mampu membekali anak dalam era globalisasi. Globalisasi menuntut guru Agama Islam harus kreatif dalam menyikapi segala



persoalan, oleh karena itu peran guru Agama Islam tidak hanya sebagai pendidik saja, tetapi juga sebagai pengajar, sebagai pendorong kreativitas, sebagai mediator dan fasilitator. Pendidikan keagamaan pada masyarakat desa dan kota juga menjadi dasar kajian, karena kini telah terdapat pergeseran tata hidup menuju masyarakat kota. Globalisasi juga memberikan gambaran, adanya perbedaan-perbedaan antara masyarakat desa dan kota mengenai tatanan nilai, budaya, pola pikir hingga perilaku, khususnya para murid. Pengetahuan amat dibutuhkan Guru Agama Islam untuk menjadikannya sebagai landasan bertindak atau mengambil keputusan dalam menyesuaikan proses pembelajaran yang setara.

Ada beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalismenya, yaitu: Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri secara responsif, arif dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik

produk IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Tanpa penguasaan IPTEK yang baik, maka guru menjadi tertinggal dan menjadikorban IPTEK.

Kedua, krisis moral yang melanda Indonesia. Akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, guru memiliki tantangan tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda.

Ketiga, Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Akibat perkembangan industri dan kapitalisme, maka muncul masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Bagi yang lemah secara pendidikan, akses dan ekonomi akan menjadi korban. Ini merupakan tantangan guru untuk merespons realitas ini melalui dunia pendidikan. Sebab, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat, sehingga harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.

Ketiga, Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia. Globalisasi juga telah melunturkan identitas kebangsaan (nasionalisme) generasi muda. Untuk itu, guru sebagai penjaga nilai-nilai, termasuk nilai nasionalisme harus mampu memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Oviyanti, 2013).



Tugas guru di era global ini mampu mewujudkan peserta didiknya cerdas dalam hal, pertama, *knowledge* (pengetahuan). Peserta didik harus menguasai teknologi dan informasi, cerdas dalam inovasi dan kreatifitas serta mampu memahami nilai-nilai universal (lintas budaya). Kedua, *attitude* (sikap/perilaku). Dari sisi sikap atau perilaku, peserta didik harus selalu disiplin, dinamis dan fleksibel dalam bergaul, senantiasa mempunyai inisiatif dan proaktif dalam berbagai kondisi, inovatif dan kreatif dalam memecahkan masalah, mandiri (*survive*) dalam kehidupan serta berjiwa dan bermental wirausaha (*entrepreneurship*). Ketiga, skill (keterampilan). Keterampilan yang dimiliki peserta didik harus berbasiskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Informatika, Keterampilan yang Kompetitif artinya mampu bersaing didunia global atau keterampilan yang spesifik dan berdaya saing global ditunjang dengan kemampuan komunikasi yang multikultur (Kuswara, 2018).

Sejalan dengan itu guru senantiasa melatih anak untuk memiliki keterampilan dan sikap tertentu agar dirinya mampu dan mau belajar sepanjang hayat. Kebiasaan siswa selama ini masih menganut kebiasaan menerima informasi secara pasif seperti mencatat, mendengar, meniru yang seharusnya akan diubah pada pola budaya kreatif inovatif dimana siswa terbiasa untuk menghasilkan gagasan/karya seperti merancang/membuat model, penelitian, memecahkan masalah dan menemukan gagasan baru.

## 1. Kemampuan Global Bagi Guru Agama Islam

Kemampuan global adalah berbagai kemampuan atau *skills* yang dibutuhkan di era globalisasi. Semakin tipis dan tidak relevannya batas- batas politis, nasional, ekonomi, dan budaya menjadi ciri era globalisasi. Tingkat ketergantungan ekonomi antarnegara dan wilayah semakin tinggi sehingga perbedaan budaya dalam masyarakat menjadi isu-isu sentral dalam bisnis.

Beberapa orang mengartikan kemampuan global secara khusus sebagai kemampuan berbahasa asing atau pengetahuan akan kebudayaan asing. Hal tersebut dibenarkan akan tetapi *kemampuan global* memiliki pengertian yang lebih dari itu. Ketika menghabiskan waktu di luar negeridan membaurkan diri dalam kebudayaan lain, anda tidak hanya belajar mengenai budaya dan bahasa orang lain, tetapi juga belajar mengenai sendiri.

Kemampuan global yang diperlukan seseorang, antara lain: memiliki kemampuan berbahasa asing, luwes menyatu dengan orang-orang yang berbeda bahasa dan budaya, dapat beradaptasi dalam berbagai situasi, berpikiran terbuka dan memiliki rasa toleransi yang tinggi, memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya, kemampuan menerima keberagaman, memiliki kecenderungan untuk mencari latar yang sama (diplomasi menghadapi konflik)



dalam setiap situasi kompleks (rumit) yang dihadapi dan kompetensi personal.

Ini adalah potensi di dalam diri anda yang dapat digali dan dikembangkan untuk menjadi kemampuan global; Memiliki *self awareness* (kesadaran diri) dan/atau kecerdasan emosi., Selalu lapar dan haus akan pengetahuan, Jujur dan berintegritas, Berpikiran terbuka, Mampu beradaptasi fleksibel dan Pola pikir berskala global.

Global Skill sebagai kunci dalam era globalisasi adalah; Keterbukaan, Globalisasi datang membawa perubahan dalam kurun waktu yang singkat. Maka, *skill* pertama yang dibutuhkan adalah keterbukaan; keterbukaan pada perkembangan baru, perubahan, pengaruh-pengaruh, dan pelajaran baru. Selanjutnya fleksibilitas, Fleksibel dalam menerima perubahan dan mampu mengatasi perubahan. Anda perlu belajar bahwa anda harus belajar secara terus-menerus dan merangkul proses pembelajaran tersebut sebagai sesuatu yang positif, yang membuat kehidupan anda lebih menarik dan menantang. Dan yang selanjutnya terbiasa dengan keberagaman (*diversity*) yaitu kemampuan ini perlu ditanamkan sejak kecil, kemudian perlu dipelihara di sekolah, di universitas, diterapkan dalam bisnis, pemerintahan, dan dalam kehidupan sosial anda secara lebih luas.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, *International Society for Technology in Education* menjelaskan tentang karakteristik keterampilan guru abad 21 dimana era informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 kedalam lima kategori, yaitu; Pertama, Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas siswa. Kedua, Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital. Ketiga, Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital. Keempat, mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital. Kelima, Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional (Darobi, 2019).

Untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas berstandar global baik pengetahuan, sikap dan keterampilannya, maka gurupun selain cerdas juga harus kreatif dalam proses pembelajarannya. Guru harus segera melakukan perubahan yang masif dan signifikan dengan senantiasa meningkatkan kompetensi yang multiskill dan menguasai teknologi komunikasi serta informasi secara mandiri dan revolusioner. Oleh karenanya dibutuhkan perubahan mindset dan paradigma terhadap proses pembelajaran saat ini. Kenapa *mindset* karena menurut John C. Maxwell, *mindset*-lah yang menentukan tindakan (perilaku), kebiasaan (habit), karakter (watak), kepribadian, dan masa depan seseorang.

Terdapat tiga *mindset* yang harus dimiliki oleh guru kreatif di era global adalah, pertama, *think and action positive*. Senantiasa berfikir dan bertindak positif terhadap situasi dan kondisi apapun. Tidak mudah atau tidak gampang menyalahkan dan tidak mudah atau tidak gampang marah. Kedua, *dare to fail*. Berani gagal, selalu mencoba sesuatu yang baru, selalu





berani mengambil resiko dan pantang menyerah. Ketiga, *focus*. Selalu fokus, serius dan sungguh-sungguh dengan peluang, peluang dalam mencari ide dan gagasan kreatif, peluang dalam mencapai hasil, peluang dalam meraih cita-cita atau target.

Setelah mengubah *mindset*, sederhananya tiga hal menurut penulis yang harus dilakukan oleh guru agar menjadi guru kreatif di era global yaitu sebagai berikut: Pertama, *reason*. Tanamkan minimal lima alasan terkuat kenapa memilih profesi sebagai guru? Atau kenapa harus menjadi pendidik? Jawab minimal dengan lima alasan terkuat dan jadikan alasan terkuat itu sebagai sumber inspirasi dan sumber motivasi agar menjadi guru yang cerdas, kreatif dan inovatif. Kedua, *be creative*. Jadilah guru kreatif dengan melakukan dua hal yaitu *Thinking In Certain Way and Action In Certain Way*. Senantiasa berfikir dengan cara tertentu dan senantiasa mengerjakan atau melakukannya dengan cara tertentu pula. Berpikir dan bertindak dalam mengajar atau mendidik dengan cara-cara yang unik, unggul dan cara berbeda dari cara sebelumnya, dari cara biasa atau dari cara orang lain mengajar. Ketiga, *doing by learning*. Guru kreatif adalah guru yang terus belajar, belajar, dan belajar (Kuswara, 2018).

Di era global ini, menjadi Guru Agama Islam kreatif adalah sebuah keharusan yang tak terelakan, menurut penulis, tujuh kunci sukses yang harus dimiliki oleh Guru Agama Islam kreatif yaitu, pertama, *globalization with information*. Di era global ini informasi adalah hal yang sangat penting untuk melihat, memahami dan menguasai dunia, oleh karenanya seorang Guru Agama Islam harus senantiasa update terhadap informasi global yang berkembang. Kedua, *relationship with networking*. Membangun relasi atau mitra melalui berbagai jaringan, komunitas, organisasi on/offline adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan wawasan global.

Oleh karenanya seorang Guru Agama Islam harus aktif dalam berbagai organisasi. Ketiga, *skills with multi skills*. Untuk eksis didunia global agar tidak tereliminir didalam persaingan SDM, maka seorang Guru Agama Islam tidak cukup dengan satu keterampilan saja, dibutuhkan berbagai keterampilan yang spesifik dan berdaya saing global (standar global) agar mampu menjadi Guru Agama Islam cerdas, kreatif dan inovatif.

Keempat, *mental with entrepreneurship*. Mental wirausaha bukan berarti melulu harus menjadi seorang pengusaha atau pebisnis. Mental wirausaha dibutuhkan bagi siapapun dan profesi apapun tak terkecuali profesi Guru Agama Islam dibutuhkan mental entrepreneur yaitu mental kreatif, mental inovatif dan mental inspiratif dalam mendidik siswanya. Kelima, *life style with cross culture*. Akses tanpa batas (internet) serta kemudahan dalam transportasi jarak jauh menjadikan intensnya komunikasi dan interaksi antar manusia didunia, juga heterogennya berbagai latarbelakang siswa mengharuskan setiap Guru Agama Islam memahami gaya hidup dan budaya orang lain. Keenam, *self potential with unconscious*. Sadarkah



ternyata didalam diri manusia tersimpan kemampuan yang sangat luar biasa. Hanya saja banyak sekali yang belum mengetahui bagaimana memberdayakannya. Cukup beralasan memang, tidak menyadari kemampuan maha dahsyat tersebut mengingat keberadaannya jauh tersimpan didalam memori alam bawah sadar (*unconscious*). Untuk membangkitkannya diperlukan latihan pengelolaan pikiran bawah sadar secara simultan dan berkesinambungan. Sampai saat ini, kebanyakan orang masih menggunakan potensi dari kekuatan pikirannya hanya sebesar 12 % untuk melakukan berbagai hal. Sisanya (88 %) adalah pikiran bawah sadar (*unconscious*) (Kuswara, 2018).

Menjadi Guru Agama Islam kreatif di era global akan mampu mengantarkan peserta didik menjadi cerdas, mandiri, kreatif dan memiliki kompetensi yang berstandar global. Semoga berbagai ide, gagasan sederhana yang penulis sampaikan di atas dapat menjadi referensi bagi setiap Guru Agama Islam sebagai bekal dalam mendidik banyak anak bangsa ini.

Untuk menghadapi kondisi demikian diperlukan adanya strategi khusus untuk mengupayakan pelaksanaan pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama Islam agar bisa menghadapi tantangan global dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, melakukan telaah kritis dan menyeluruh terhadap agama, baik yang bentuknya normatif maupun historis. Teks-teks suci yang bersifat normatif perlu dipahami secara utuh, sehingga nilai-nilai dasar agama dapat ditangkap secara keseluruhan. Sedangkan dalam sisi historis, pemahaman umat terhadap agamanya sepanjang sejarah perlu diperiksa kembali.

Kedua, perlu adanya pengintegrasian pendidikan agama dengan ilmu lain. Sehingga tidak menimbulkan pandangan yang dikotomis yang menyebabkan timbulnya perbedaan anggapan ada perbedaan nilai dan keutamaan antara pendidikan agama dengan keilmuan lainnya. Sebagaimana di Barat yang sekuler, moralitas dan etika diajarkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama saja. Bahkan ajaran agama hanya memuat masalah-masalah spiritual individual yang bersifat teknis ritual. Seluruh mata pelajaran dan aktivitas di sekolah diarahkan sebagai sumber moralitas dan kebaikan bagi peserta didik (Khobir, 2009).

Ketiga, perlunya melakukan revolusi pembelajaran pendidikan agama dengan cara mempraktikkan nilai-nilai luhur agama tersebut dalam kehidupan nyata yang ditopang oleh prinsip-prinsip keadilan atau kerukunan antar umat beragama.

Tujuan pembelajaran agama Islam harus dirumuskan dengan bentuk behavior dan measurable. Strategi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja yang meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, media dan lain sebagainya agar siswa dipermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan



(Hamalik, 2006).

Pendidikan agama Islam sebenarnya tidak hanya cukup dilakukan dengan pendekatan teknologi karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan yang afektif dan psikomotorik, maka perlu pendekatan yang bersifat nonteknologik. Pembelajaran tentang akidah dan akhlak lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekat menjadi kepribadian yang mulia.

Sehingga diperlukan beberapa strategi dalam pembelajaran nilai yaitu tradisional maksudnya dengan memberikan nasihat dan indoktrinasi, bebas maksudnya siswa diberi kebebasan nilai yang disampaikan, reflektif maksudnya dengan pendekatan teoritik dan empirik, transinternal maksudnya guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif tidak hanya verbal dan fisik tetapi juga melibatkan komunikasi batin (Khobir, 2009).

Keempat, diperlukan adanya reformulasi materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Disamping perlu adanya reformasi materi-materi Pendidikan Agama Islam yang selama ini menjebak pada ranah kognitif dengan mengabaikan ranah psikomotorik dan afektif, materi pendidikan agama Islam dipandang masih jauh dari pendekatan pendidikan multikultural, akibatnya masih banyak kerusuhan di berbagai tempat (Departemen Agama RI, 2001).

Untuk itu materi pendidikan agama hendaknya merupakan sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau akidah inklusif pada peserta didik. Selain itu, pada masalah-masalah syaria'ah pendidikan agama Islam selama ini mencetak umat Islam yang selalu berbeda dan berselisih dalam masalah mazhab. Maka dalam hal ini pendidikan agama Islam perlu diberikakan tawaran pelajaran "*fiqh Muqaran*" untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi untuk dihormati. Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih.

Kelima, diperlukan adanya transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik dengan cara; pergaulan, memberikan suri tauladan dan mengajak serta mengamalkannya (Pada hakikatnya pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai. Fungsi pendidikan agama Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan. Proses transformasi dan internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara evolusi dan revolusi. Cara evolusi menuntut adanya keuletan dan kesabaran, dengan rentang waktu yang panjang dan disampaikan secara berangsur-angsur. Sebaliknya, cara revolusi menuntut adanya perombakan tata nilai yang sudah usang dan dimodifikasi atau bahkan diganti dengan nilai-nilai baru. Cara ini tidak menutup adanya kemungkinan



perpecahan, perselisihan, atau bahkan peperangan.

Keenam, diperlukan sumberdaya Guru Agama Islam yang berkualitas. Pada saat ini ada kecenderungan untuk menunjuk guru sebagai salah satu faktor penyebab minimnya kualitas lulusan. Kritikan mulai dari ketidakefektifan guru dalam menjalankan tugas, kurangnya motivasi dan etos kerja, sampai kepada ketidakmampuan guru dalam mendidik dan mengajar. Untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja guru maka faktor pemenuhan kebutuhan sangat berpengaruh. Untuk itu bagaimana mengarahkan kekuatan yang ada dalam diri guru untuk mau melakukan upaya ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan motivasi dan etos kerja yang tinggi Guru Agama Islam akhirnya menjadi penggerak penjiwaan dan pengalaman agama yang mencerminkan pribadi yang takwa, berakhlak mulia, luhur dan menempatiperan yang penting dalam pembelajaran agama. Untuk itu dibutuhkan guru yang mencintai jabatannya, bersikap adil, sabar, tenang, menguasai metode dan kepemimpinan, berwibawa, gembira, manusiawi dan dapat bekerjasama dengan masyarakat (Khobir, 2009).

Dengan demikian secara umum Guru Agama Islam telah berupaya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik yang bersifat intrapersonal *skills* maupun interpersonal *skills* yang bertujuan menjawab tantangan-tantangan global. Akan tetapi harus diyakini bahwa upaya pengembangan *skills* ini tidak boleh berhenti dan harus dilakukan terus menerus secara maksimal dan menyeluruh.

## KESIMPULAN

Guru agama Islam Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik untuk menghadapi era globalisasi. Penguatan keagamaan pada anak diharapkan mampu membekali anak dalam era globalisasi. Globalisasi menuntut guru harus kreatif dalam menyikapi segala persoalan, oleh karena itu peran guru tidak hanya sebagai pendidik saja, tetapi juga sebagai pengajar, sebagai pendorong kreativitas, sebagai mediator dan fasilitator. Pendidikan keagamaan pada masyarakat desa dan kota juga menjadi dasar kajian, karena kini telah terdapat pergeseran tata hidup menuju masyarakat kota. Globalisasi juga memberikan gambaran, adanya perbedaan-perbedaan antara masyarakat desa dan kota mengenai tatanan nilai, budaya, pola pikir hingga perilaku, khususnya para murid. Pengetahuan amat dibutuhkan guru untuk menjadikannya sebagai landasan bertindak atau mengambil keputusan dalam menyesuaikan proses pembelajaran yang setara. Maka jelas bahwa global awareness (kesadaran global) yang meliputi global knowledge (pemahaman global) dan global skills (kemampuan global) harus dimiliki oleh seorang guru agama Islam Islam dalam mengimbangi arus globalisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, F. 2019. Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Muslim Heritage*. 4.
- Buto, Z. A. 2010. Reorientasi Kompetensi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Miqot XXIV*.
- Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Fachruddin, F. (2019). Guru dan Pedagogi Global. <https://mediaindonesia.com/read/detail/217567-guru-dan-pedagogi-global>. [Accesed 6 Maret 2022]
- Hamalik, O. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI Kerjasama dengan Rosdakarya.
- Harahap, R. D., & Nazliah, R. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Biologi Kurikulum 2013 Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017 di MAS Islamiyah Gunting Saga Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 2(2), 194-200.
- Harahap, R.D. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di Smp N 2 Sigambal. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*  
DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v5i1.892>
- Harahap, R.D. (2016). Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dan Hubungannya Dengan Disiplin Belajar Siswa Di Sma Al-Hidayah Bandar Selamat. *JURNAL NUKLEUS*.  
DOI: <https://doi.org/10.36987/jpbn.v2i2.1207>
- Harahap, R.D. (2015). Analisis Rpp Dan Pelaksanaannya Berdasarkan Ktsp Mata Pelajaran Biologi Sma Swasta Di Medan Tembung. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*.  
DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v2i1.981>
- Harahap, R.D. (2017). Pelaksanaan Pelajaran Sains Biologi Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Graha Kirana Kecamatan Medan Tembung. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*. DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v4i1.802>
- Hidayat, N. 2015. Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di EraGlobal. *Jurnal el-Tarbawi UII Yogyakarta*. VIII.
- Khobir, A. 2009. Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal ForumTarbiyah*.
- Kuswara, H. (2018). Menjadi Guru Kreatif di Era Global. <https://www.nu.or.id/post/read/93371/menjadi-guru-kreatif-di-era-globalisasi>. [Accesed 6 Maret 2022]
- Lubis, S. 1977. *Umat Islam dalam Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lubis, Z. & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 15, No. 1, (2019): 133-153.
- Makbuloh, D. 2018. Partisipasi Pendidikan Islam Dalam Menetralsisir Isu-Isu Global. *Jurnal Analisis*. XIII.



- Nurhayati. 2013. Tantangan dan Peluang Guru PAI di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*.
- Oviyanti, F. 2013. Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahayu, Y. S. 2015. *Identitas Kultural dan Karakter Siswa-Siswi di Indonesia dalam Perspektif Perubahan Global*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susanna. 2014. Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Mudarrisuna*.
- Syamsuddin, A. 2011. *Api Nasionalisme Kaum Muda*. Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka.
- Winarno, B. 2008. *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Jakarta: Glora Aksara Pratama.